

## TOILET TRAINING PADA ANAK BALITA

Zainab\*

### ABSTRAK

Istilah Toilet Training atau Melatih ke Toilet merupakan salah satu pelajaran yang harus kita ajarkan pada anak agar bisa mandiri ke toilet dan tidak bergantung terus pada popok atau diapers. Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).

Konsep toilet training bukan sekedar melatih anak buang air pada tempatnya, tetapi termasuk melatih anak untuk dapat mengenali tanda-tanda ingin buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB). Toilet training ini juga merupakan penghematan yang sangat baik dan anak akan sedini mungkin terbiasa dengan tata cara kebersihan. Dengan berhasilnya toilet training juga akan mengurangi atau menghindari terjadinya ruam popok pada anak.

*Kata Kunci : Toilet training, balita*

### PENDAHULUAN

Zaman sekarang serba mudah membuat sebagian besar ibu-ibu juga terlena dengan menggunakan diapers pada anaknya. Namun dalam penggunaan diapers tersebut, tidak jarang ditemukan keluhan bahwa anaknya sering mengalami ruam popok. Menurut laporan journal of pediatric terdapat 54% bayi yang berumur 1 bulan yang mengalami ruam popok setelah memakai disposable diapers. Dari beberapa hasil studi medis menunjukkan angka peningkatan ruam popok dari 7% pada tahun 1955 menjadi 78% pada tahun 1991. Riset yang lain menunjukkan bahwa dari 10 orang anak yang menggunakan diapers, 5-6 orang anak mengalami ruam popok.

Selain penggunaan diapers dapat menyebabkan ruam popok juga dapat menyebabkan hal lainnya. Pada tahun 2000 beberapa peneliti dari Universitas Keil, Jerman melakukan sebuah riset mengenai pengaruh dari disposable diaper terhadap kesuburan pria, dan peneliti yang melakukan studi tersebut menyatakan, “peningkatan temperature skrotum yang disebabkan oleh pemakaian disposable diaper akan mempengaruhi kualitas sperma bayi laki-laki dan meningkatkan angka terjadinya kanker testis di usia dewasa. Mereka juga mengatakan bahwa kalau fisiologi mekanisme pendingin testis mengalami kerusakan secara signifikan. Sehingga sebagai orangtua perlu mempertimbangkan kembali untuk menggunakan diapers dalam waktu yang lama.

Kebanyakan orang tua lebih senang memakaikan diapers pada anak, terutama pada saat bepergian, karena dianggap praktis dan aman. Pakaian anak tidak cepat basah dan kotor, begitu juga pakaian orang tua. Namun ternyata hobi menggunakan diapers pada anak justru mengganggu proses pembelajaran toilet training. Sebab, anak seolah-olah dipersilahkan untuk BAB dan BAK kapanpun ia menginginkannya. Bahkan pada banyak kasus karena merasa aman sudah memakai diapers, orang tua membiarkan saja anaknya BAK di sembarang tempat. Diapers anak baru diperiksa, dibuka, diganti setelah waktu berbilang jam atau saat diapersnya terlihat berat. Padahal seharusnya diapers dipakai sekedar hanya untuk jaga-jaga. Seharusnya orangtua harus tetap mengingatkan anak.

---

\* *Tenaga Pengajar Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan*

Menurut Retno IG Kusuma bahwa banyak hal yang tidak disadari banyak orang. Membiarkan anak BAK di sembarang tempat mungkin saja tidak masalah. Namun ketika kebiasaan BAK di sembarang tempat menjadi kebiasaan dan dianggap biasa. Ini baru bisa menjadi masalah besar. Apalagi sampai mengganggu orang lain. Selain kebiasaan buruk anak BAK di sembarang tempat bisa berdampak kurang baik pada perkembangan psikologi dan metabolisme tubuh anak. Karena akibat dari tidak lancarnya rotasi pencernaan. Secara etika, kencing sembarangan juga terlihat akan kurang sesuai, dari segi kenyamanan dan keindahan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya bagi orangtua yang memiliki anak balita untuk dapat mengenalkan sedini mungkin dan melakukan latihan toilet training sehingga membantu perkembangan psikologis anak secara optimal selain itu juga melancarkan metabolisme tubuh anak.

Pada artikel ini nantinya akan membahas informasi yang berkaitan dengan Toilet training pada balita yaitu tentang balita dan maksud dari toilet taining, tanda-tanda balita siap melakukan toilet training serta cara melakukan latihan toilet training juga tips-tips yang berkaitan dengan toilet training.

### **Pengertian Balita**

Bawah Lima Tahun atau sering disingkat sebagai Balita merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi sebelum anak awal. Rentang usia balita dimulai dari dua sampai dengan lima tahun, atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Periode usia ini disebut juga sebagai usia prasekolah.

### **Ciri khas perkembangan balita**

#### **a. Perkembangan fisik**

Pertambahan berat badan menurun, terutama diawal balita. Hal ini terjadi karena balita menggunakan banyak energi untuk bergerak.

#### **b. Perkembangan psikologis**

##### **Psikomotor**

Terjadi perubahan yang cukup drastis dari kemampuan psikomotor balita yang mulai terampil dalam pergerakannya (*lokomotion*). Mulai melatih kemampuan motorik kasar misalnya berlari, memanjat, melompat, berguling, berjinjit, menggenggam, melempar yang berguna untuk mengelola keseimbangan tubuh dan mempertahankan rentang atensi. Pada akhir periode balita kemampuan motorik halus anak juga mulai terlatih seperti meronce, menulis, menggambar, menggunakan gerakan *pincer* yaitu memegang benda dengan hanya menggunakan jari telunjuk dan ibu jari seperti memegang alat tulis atau mencubit serta memegang sendok dan menyuapkan makanan kemulutnya, mengikat tali sepatu.

##### **Aturan**

Pada masa balita adalah saatnya dilakukan latihan mengendalikan diri atau biasa disebut sebagai *toilet training*. Freud mengatakan bahwa pada usia ini individu mulai berlatih untuk mengikuti aturan melalui proses penahanan keinginan untuk membuang kotoran.

##### **Kognitif**

a. Pada periode usia ini pemahaman terhadap obyek telah lebih. Balita memahami bahwa obyek yang disembunyikan masih tetap ada, dan akan mengetahui keberadaan obyek tersebut jika proses penyembunyian terlihat oleh mereka. Akan tetapi jika proses penghilangan obyek tidak terlihat, balita mengetahui benda tersebut masih ada, namun tidak mengetahui dengan tepat letak obyek tersebut. Balita akan mencari pada tempat terakhir ia melihat obyek tersebut. Oleh karena itu pada permainan sulap sederhana, balita masih kesulitan untuk membuat prediksi tempat persembunyian obyek sulap.

- b. Kemampuan bahasa balita bertumbuh dengan pesat. Pada periode awal balita yaitu usia dua tahun kosa kata rata-rata balita adalah 50 kata, pada usia lima tahun telah menjadi di atas 1000 kosa kata. Pada usia tiga tahun balita mulai berbicara dengan kalimat sederhana berisi tiga kata dan mulai mempelajari tata bahasa dari bahasa ibunya. Contoh kalimat usia 24 bulan : “Haus, minum” dan pada usia 36 bulan : “Aku haus minta minum”.

### Sosial dan individu

Pada periode usia ini balita mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial diluar keluarga, pada awal masa balita, bermain bersama berarti bersama-sama berada pada suatu tempat dengan sebaya, namun tidak bersama-sama dalam satu permainan interaktif. Pada akhir masa balita, bermain bersama berarti melakukan kegiatan bersama-sama dengan melibatkan aturan permainan dan pembagian peran.

Balita mulai memahami dirinya sebagai individu yang memiliki atribut tertentu seperti nama, jenis kelamin, mulai merasa berbeda dengan orang lain dilingkungannya. Mekanisme perkembangan ego yang drastis untuk membedakan dirinya dengan individu lain ditandai oleh kepemilikan yang tinggi terhadap barang pribadi maupun orang signifikannya sehingga pada usia ini balita sulit untuk dapat berbagi dengan orang lain. Proses pembedaan diri dengan orang lain atau individuasi juga menyebabkan anak pada usia tiga atau empat tahun memasuki periode negativistik sebagai salah satu bentuk latihan untuk mandiri.

### Pendidikan dan pengembangan

Cara belajar yang dilakukan pada usia prasekolah ini melalui bermain serta rangsang dari lingkungannya, terutama lingkungan rumah. Terdapat pula

pendidikan di luar rumah yang melakukan kegiatan belajar lebih terprogram dan terstruktur, walau tidak selamanya lebih baik.

### Bermain

- Permainan peran, melatih kemampuan pemahaman sosial contoh : permainan sekolah, dokter-dokteran, ruman-rumahan dll.
- Permainan imajinasi melatih kemampuan kreativitas anak.
- Permainan motorik, melatih kemampuan motorik kasar dan halus. Motorik Kasar contoh: *spider web*, permainan palang, permainan keseimbangan. Motorik halus: meronce, mewarnai, menyuap.

### Pengertian Toilet training

Toilet training mengalami perubahan pesat selama beberapa tahun terakhir. Ibu-ibu di masa lalu terdorong untuk memulai latihan ini sedini mungkin, sejak bayi bisa duduk atau bahkan lebih dini. Keadaan sudah jauh membaik di masa kini. Walaupun begitu, banyak orang tua muda yang mendapat tekanan dari orang tua mereka sendiri untuk bertindak secepatnya, seakan-akan memiliki anak yang jarang mengompol adalah sebuah prestasi hebat dan memiliki anak yang masih menggunakan popok adalah tanda bahwa orangtuanya malas. Saat ini kita lebih bersantai dalam melatih anak karena lebih memahami perkembangan anak dan bagaimana sistem kendali tubuh berkembang; dan juga berkat popok sekali pakai yang membuat hidup lebih mudah sehingga kita tidak terburu-buru mengajarkan cara menggunakan toilet.

### Kapan anak mulai diajarkan toilet training

Tentu akan sangat mudah jika kita mengetahui usia yang paling tepat untuk memulai latihan toilet training bagi anak. Bagaimanapun juga, setiap anak

berbeda. Beberapa anak sudah memiliki perkembangan fisik, mental dan emosional yang diperlukan sejak usia 18 bulan. Sementara yang lainnya belum tentu siap sampai mereka berusia 3 atau 4 tahun. Beberapa anak dapat melakukannya dalam waktu beberapa hari. Sedangkan, sebagian lagi memerlukan waktu berbulan-bulan. Dengan merespons sinyal anak, orang tua dapat membiarkan anak membuat agenda, jadi orang tua dan anak akan melalui masa peralihan dari popok sekali pakai ke celana tanpa kesulitan.

Mulai usia satu tahun, umumnya anak sudah dapat mengenali tanda-tanda ingin BAB atau BAK. Orangtua pun bisa mengenalinya lewat ekspresi muka anak saat hendak BAB. Sedang untuk BAK, umumnya memang tidak ada ekspresi khusus, tapi orangtua bisa menjadwalkannya. Menurut Gardner, anak dapat dikatakan siap menjalani toilet training bila sudah mampu berjalan dengan baik, mampu duduk dan asyik bermain selama kurang lebih lima menit, mampu melepaskan dan memakai pakaian sendiri, menunjukkan keinginan untuk meniru orang yang lebih tua darinya, mampu meletakkan mainan dan barang lain ke tempatnya, mampu memahami dan mengikuti perintah sederhana, memiliki istilah untuk BAB dan BAK, serta mampu mengenali tanda-tanda tubuh saat ingin BAB atau BAK.

Menurut Pambadjeng bahwa Batita secara fisik sudah cukup matang, sudah bisa jalan, duduk dengan baik dan jongkok tanpa oleng. Kematangan ini membuatnya sudah masanya belajar toilet training. Namun di sisi lain, secara psikis, ia masih belum sempurna, harus belajar (dilatih) mengendalikan emosi dan kontrol biologis. Sering terjadi dalam mengajarkan toilet training orangtua mengedepankan emosi negative dibandingkan dengan kesabaran. Padahal toilet training adalah salah satu latihan buat anak untuk mengendalikan diri. Karena itu berkaitan dengan pola asuh orangtua.

Riset menunjukkan bahwa seorang anak belum dapat secara sengaja mengontrol kandung kemih dan

rectum sampai setidaknya berusia 18 bulan. Ada jarak waktu kira-kira 2 tahun sejak si kecil mulai pertama kali menyadari adanya rasa basah di tubuhnya, sampai saat ia dapat menahan keinginan buang air dan melakukannya di tempat seharusnya. Latihan toilet akan berjalan dengan cepat apabila anak cukup dapat melakukan kontrol atas kandung kemihnya dan dapat menahan keinginan buang air selama beberapa waktu. Meskipun kita bisa saja melatihnya lebih cepat dengan cara yang keras, prosesnya akan lebih lama, merepotkan dan melelahkan. Seorang anak yang fisiknya sudah siap, belum tentu siap meninggalkan kenyamanan popoknya. Kuncinya adalah motivasi. Seorang anak yang mandiri dan ingin melakukan segala sesuatu sendiri biasanya akan lebih tertarik untuk menggunakan toilet seperti halnya orang dewasa, dibandingkan anak yang masih di tahap awal perkembangan emosionalnya. Banyak anak akan menunjukkan sinyal kuat bahwa mereka sudah siap secara fisik, mental dan emosional untuk menjalani latihan toilet sebelum usia 3 tahun. Meskipun begitu, setidaknya 15% anak usia tersebut belum menguasainya. Sedangkan, 4% anak tetap belum dapat melakukannya sampai umur 4 tahun. Penting bagi orang tua untuk tidak panik karena mengira anaknya terlambat berkembang. Pada anak yang sehat, kapasitas kandung kemih akan meningkat secara signifikan di usia 2 dan 3 tahun. Dengan begitu, pada usia 3 tahun kebanyakan anak dapat menahan kencing dan tetap kering dalam waktu yang lebih lama. Hal itu ditunjukkan dalam studi yang dipresentasikan dalam konferensi spesialis kandung kemih dan ginjal di Eropa.

### **Cara memperkenalkan toilet training pada anak balita**

Menurut Retno IG Kusuma; manfaat besar yang diperoleh orang tua dengan sekedar mengenalkan anak mereka untuk terbiasa ke toilet yakni anak cepat mandiri. Idealnya, sejak usia 6 bulan, semestinya

anak sudah bisa diperkenalkan dengan toilet training. Cara atau tahapan mengenalkan toilet training ini pun dikatakannya bisa dengan cara sederhana dan mudah dimengerti oleh anak dengan disesuaikan pada umur dan karakternya. Pada usia kurang dari enam bulan, menurut Retno, anak bisa dikenalkan toilet training dengan menatur (membopong anak) sehingga anak kencing beraturan. Dan ketika mereka berumur 1-2 tahun, maka yang perlu dilakukan orang tua adalah dengan membiasakan mereka untuk pergi ke kamar mandi, atau juga menggunakan pispot (*potty*). Cara-cara itu bisa mendorong mereka untuk cepat mengadopsi perilaku atau kebiasaan orangtua. Untuk anak berusia 2-3 tahun dengan membiasakan toilet training setiap 3 jam sekali, khususnya yang memiliki kebiasaan banyak minum. Sehingga bila cara-cara sederhana itu bisa dilakukan, maka orang tua pun selain bisa berhemat, juga tidak perlu repot mencari dan memasang diaper pada anaknya. Kebiasaan memakai diaper bisa memicu anak jadi malas, karena mereka kurang memiliki control. Bahkan ada kasus anak usia 5 tahun masih menggunakan diapers hanya karena orang tuanya tidak mau repot. Hal ini sangat erat dengan kebiasaan orangtua memperlakukan anaknya. Manfaat dengan rutin ke kamar kecil, yakni sangat berkaitan dengan rotasi pencernaan dan metabolisme tubuh. Terpenting lagi, membiasakan anak ke toilet, sehingga selain merangsang inisiatif dan kreatifitas anak, manfaat positif dari kebiasaan itu adalah munculnya ide spontan dan rasa tanggung jawab yang lebih. “Mereka bisa belajar tanggung jawab dan kedisiplinan”

Menurut Perwitasari seorang psikolog, mengungkapkan bahwa betapa pentingnya melakukan toilet training atau melatih anak agar dapat membuang air kecil ataupun besar pada tempatnya, jauh sebelum usia sekolah.

## Tanda Siap Toilet Training

Ketimbang memperhatikan usia, orangtua sebaiknya lebih memperhatikan tanda-tanda kesiapan si kecil dalam menjalani toilet training. Berikut tanda-tanda tersebut:

- a. mampu berjalan sempurna untuk duduk di potty.
- b. bisa memberitahukan kalau ingin pipis atau BAB.
- c. mampu mengontrol otot-otot yang digunakan untuk pipis dan BAB
- d. menunjukkan ketidaknyamanan ketika celananya basah atau terkena kotoran.
- e. minta ganti celana ketika ngompol atau pup.
- f. senang meniru yang dilakukan orangtua atau anak yang lebih besar.
- g. mengikuti orangtua atau kakak ke kamar mandi dan melihat cara menggunakan toilet.
- h. ingin melakukan hal-hal untuk menyenangkan orangtua atau memperoleh pujian dan hadiah
- i. tidak ngompol saat tidur siang atau malam.
- j. bisa duduk tenang dan bermain dalam keadaan diam selama 5 menit.
- k. bisa membantu mengenakan atau melepas pakaian sendiri.
- l. ingin menaruh mainan dan barang miliknya yang lain ke tempatnya.
- m. menunjukkan kebanggaan ketika berhasil mencapai suatu prestasi.
- n. sudah BAB secara teratur pada waktu tertentu setiap hari.
- o. kotoran yang keluar saat BAB sudah terbentuk sempurna.
- p. saat BAK, jumlah urin yang keluar cukup banyak
- q. tidak sedang mengalami situasi yang membuat stres, seperti penyapihan dan kelahiran adik baru. Tunggu sampai stres berlalu (biasanya 4-6 minggu).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa toilet training bukan dilakukan seawal atau sedini mungkin, tapi dilakukan pada saat anak siap mungkin. Hal ini akan mempengaruhi panjang pendeknya waktu yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan toilet training. Semakin siap anak, maka waktu yang dibutuhkan semakin pendek. Beberapa kebiasaan dimasyarakat kita, anak diajarkan untuk pipis di toilet sejak usia bayi (6-8 bulan), dengan patokan sejak bayi bisa duduk sendiri. Bila tujuannya adalah agar anak bisa pipis sendiri di toilet, maka hal ini bisa dipandang sia-sia. Karena pada usia itu, anak belum mampu menurunkan celananya sendiri, juga belum bisa berjalan sendiri menuju toilet. Rutinitas ini sebenarnya hanya membentuk kebiasaan berdasarkan waktu, belum bisa mencapai tujuan toilet training yaitu agar anak mampu mengontrol keinginannya untuk buang air kecil maupun besar dan mandiri untuk melakukan dit toilet.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan dari toilet training adalah perilaku orang tua dalam mengajarkan toilet training. Orang tua hendaknya tidak perlu panik dan terburu-buru dalam mengajarkan anak toilet training. Cara orangtua mendidik anaknya agar terbiasa untuk dapat pipis atau BAB sesuai waktunya, stimulasinya bisa dimulai sejak usia 2 bulan. Caranya, orangtua bisa memeriksa popoknya atau mengganti popoknya setelah basah. Karena orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anaknya.

### Ada 4 aspek dalam pra-toilet training, yaitu:

- a. Menyebutkan istilah untuk BAB dan BAK  
Misalnya, menyebut *pipis* untuk buang air kecil dan *eek* atau *pup* untuk buang air besar.
- b. Memberi kesempatan melihat orang lain memakai toilet  
Ini memungkinkan si kecil melihat, mengajukan pertanyaan dan belajar cara menggunakan toilet.

- c. Mengajar mengganti celana  
Ganti celana si kecil secepatnya ketika basah karena ompol atau kotoran. Dengan begitu, ia akan merasa risih bila memakai celana basah atau kotor. Tapi, jangan memarahi atau mengomeli si kecil, kalau ia ngompol atau eek di celana.
- d. Beri pujian  
Puji si kecil ketika ia memberitahu dengan kata-kata atau isyarat bahwa ia telah selesai pipis atau eek. Begitu ia sudah mampu mengendalikan dorongan untuk BAB/BAK, ia akan memberitahu sebelum melakukan itu. Dalam hal ini, jangan lupa memujinya juga.

### Tips membiasakan anak ke toilet

- a. Hindari pemakaian bahan sintetis yang hanya beralasan kepraktisan seperti pampers yang membuat anak menjadi malas
- b. Kenalkan anak ke toilet sejak enam bulan dengan menatur (membopong)
- c. Bila anak sudah berumur 2-3 tahun maka biasakan mereka dengan mengajak ke kamar mandi
- d. Biasakan mengajak anak dengan kebiasaan minum yang kuat, ke kamar kecil dengan menjadwal tiga jam sekali.
- e. Hindari kesan seram, gelap, jorok pada ruangan tersebut.
- f. Jangan jadikan ruang kamar tersebut sebagai tempat hukuman kemarahan orangtua ke anak yang membuat anak menjadi trauma.

### Beberapa tips dalam melakukan toilet training pada anak (menurut Hermin Wicaksono)

- a. Tunggu sampai anak siap; yaitu dengan tanda-tanda sebagai berikut:
  1. Anak sudah bisa berjalan sendiri
  2. Jarak antara pipisnya lebih dari 2 jam
  3. Anak bisa memberitahukan bahwa ia buang air
  4. Anak bisa menurunkan celananya sendiri.

- b. Pada umumnya orangtua bisa memulai ketika usia anak berumur 15 bulan sampai 2 tahun. Perhatikan apakah kira-kira ia sudah bisa merasakan sensasi keluarnya pipis. Ada anak yang menunjukkan dengan terdiam sejenak ketika sedang bermain atau pergi ke balik meja lalu buang air, ada yang wajahnya jadi merah atau anak menunjuk-nunjuk popoknya yang sudah basah.
- c. Perkenalkan dengan istilah-istilah terkait Langkah selanjutnya, masukkan kosakata yang berhubungan dengan latihan toilet ke dalam memori anak, seperti basah, pipis, ee dan sebagainya. Ketika anda mengganti popok atau celananya katakan popokmu basah kena pipis. Mari kita ganti. Ajak anak melihat ketika anda membuang kotorannya dari popok kertas ke lobang toilet.
- d. Biasakan anak dengan toilet Berikutnya upayakan anak agar terbiasa duduk dibangku toilet. Anak-anak biasanya takut jatuh tertelan lubang duduk toilet yang besar. Anak-anak juga takut jika kaki mereka tergantung di awing-awing tanpa pijakan. Maka gunakanlah dudukan toilet untuk anak-anak yang bisa dipasang diatas toilet. Untuk pijakan kaki anak, anda bisa membuat sendiri dari kardus atau kotak susu atau membeli pijakan kaki khusus. Ajak anak ke toilet segera setelah bangun tidur atau 20 menit setelah minum. Tetapi hindarkan waktu-waktu perasaannya sedang tidak senang. Dudukkan ia selama 2-3 menit saja. Jangan sampai ia bosan atau benci dengan toilet. Bawa seta boneka atau mainannya. Usahakan agar anak senang. Sebaliknya jika anda diam saja, anak akan melihat aktivitas itu sebagai tuntutan.
- e. Sanjung setinggi langit Jika anak tidak buang air setelah duduk, segera angkat dari toilet. Jangan ribut-ribut dan coba lagi lain kali. Tetapi jika anak berhasil buang air, pujilah ia setinggi langit. Bertepuk tanganlah, tertawalah, puji-puji sampai anak malu sendiri. Dengan demikian anak akan senang, percaya diri dan berusaha pergi ke toilet jika ia hendak buang air.

## KESIMPULAN

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Dengan toilet training diharapkan dapat melatih anak untuk mampu BAK dan BAB di tempat yang telah ditentukan.

Seorang anak minimal sudah diajarkan sejak usia 1 tahun. Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan agak susah mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu untuk toilet training, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Karena pada saat usia 1 sampai 3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang ditentukan.

Orangtua atau keluarga harus memberikan contoh atau teladan ataupun pola asuh yang ada dapat membantu untuk berhasilnya proses toilet training tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ford Gina, 2007, Tata cara Mengasuh Anak Usia 3 tahun Pertama, Penerbit Think Yogyakarta.
- Gilbert Jane, 2003, Latihan Toilet, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nizar Imam A.I, 2009, Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini, Penerbit Diva Press, Yogyakarta.
- Purnamasari. A, 2006, Kamus Perkembangan Bayi dan Balita, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Retno IG Kusuma, tahapan dalam toilet training (<http://kafebalita.com>; diakses tanggal 13 Desember 2011).
- Soetjiningsih, 1995, Tumbuh Kembang Anak, EGC, Jakarta.